



Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Sas Pada Siswa Kelas I SD Negeri 03 Batuhampar Kecamatan Akabiluru

HAMERA

Program Studi Pendidikan guru, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Email: hamerapayobada@gmail.com

Abstrak

Peningkatan Hasil belajar Bahasa Indonesia pada pelajaran membaca permulaan melalui metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) pada siswa kelas I UPTD SD Negeri 03 Batuhampar dengan rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah "Apakah hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I UPTD SD Negeri 03 Batuhampar dalam membaca permulaan mengalami peningkatan melalui metode SAS" Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada pelajaran membaca permulaan bagi siswa kelas I UPTD SD Negeri 03 Batuhampar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan melakukan 2 siklus tindakan, yang pada setiap siklus dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara tes tertulis yang dilakukan setiap akhir siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia dalam pelajaran membaca permulaan setelah menggunakan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS). Hal ini di tunjukkan dari beberapa indikator seperti peningkatan proses pembelajaran, aktifitas siswa, dan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus berikutnya. Ada peningkatan siswa dalam proses pembelajaran membaca permulaan dari siklus I adalah belum ada siswa yang bisa membaca kalimat, hanya bisa membaca huruf, suku kata, dan kata, pada siklus II sudah ada yang bisa membaca suku kata, kata, dan kalimat. Ada peningkatan respon siswa dalam aktifitas pembelajaran, terdapat peningkatan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *kemampuan membaca permulaan, metode SAS, siswa kelas 1SD*

Abstract

Improving Indonesian Language learning outcomes in initial reading lessons through the Synthetic Analytical Structure (SAS) method for class I UPTD SD Negeri 03 Batuhampar students with the formulation of the main problem in this research is "What are the Indonesian Language learning outcomes of class I UPTD SD Negeri 03 Batuhampar students in reading? beginnings have increased through the SAS method." The aim of this research is to find out that the Synthetic Analytical Structure (SAS) method can improve Indonesian language learning outcomes in initial reading lessons for class I UPTD students at SD Negeri 03 Batuhampar. This research uses the classroom action research (PTK) method by carrying out 2 action cycles, which in each cycle are carried out through planning, implementation, observation and reflection stages. Data collection is carried out by means of a written test which is carried out at the end of each cycle. The results of this research

show that there is an increase in students' understanding of Indonesian language lessons in beginning reading lessons after using the Synthetic Analytical Structure (SAS) method. This is shown by several indicators such as improvements in the learning process, student activities, and student learning outcomes from cycle to next cycle. There was an increase in students in the process of learning to read at the beginning of cycle I, namely that there were no students who could read sentences, they could only read letters, syllables and words, in cycle II there were already those who could read syllables, words and sentences. There is an increase in student responses in learning activities, there is an increase in student learning outcomes.

Key words: beginning reading ability, SAS method, grade 1 elementary school students

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan sumber sarana penting dalam kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa sehingga dapat meraih dan menguasai ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Peningkatan kualitas SDM jauh lebih mendesak untuk segera di realisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Jadi, kesimpulannya pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang perlu dipikirkan secara sungguh – sungguh sejak dini. Masalah dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan suatu masalah yang fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bukan sangat penting saja, bahkan masalah pendidikan itu tidak bisa terpisahkan dar kehidupan manusia. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa bisa dilihat dari maju mundurnya pendidikan di negara tersebut. Peningkatan mutu pendidikan menjadi perhatian oleh pemerintah agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut adalah merupakan tanggung jawab tenaga pendidikan yang profesional disekolah. Dengan demikian, salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah upaya meningkatkan kualitas guru dalam menguasai proses dalam pembelajaran. Selain belajar komponen utama dalam pendidikan adalah guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas mengajar yang dilaksanakan.

Hai ini disebabkan karena gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik, bahkan gurulah yang menjadi orang tua siswa pada saat disekolah. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Pelajaran apapun yang diberikan guru menjadi motivasi bsgi siswanya dalam belajar. Apalagi dengan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, guru sebagai komponen utama dalam pendidikan dituntut untuk lebih mampu mengimbangi atau bahkan diharapkan lebih mampu melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus menerus berkembang di masyarakat. Melalui sentuhan – sentuhan guru disekolah, diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan lebi siap menghadapi tantangan hidup yang semakin keras. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, guru harus melakukan perubahan – perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi dalam mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru harus menciptakan suasana belajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran yang baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran menghafal, dan menguasai tujuan – tujuan pendidika yang harus mereka capai. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah hingga perguruan tinggi. Bahkan bahasa Indonesia di taman kanak – kanak secara informal. Bahasa Indonesia juga merupakan materi wajib yang diajarkan di sekolah, kegunaan bahasa Indonesia dalam penerapan kehidupan menjadikan sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang mampu mengajarkan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai pengetahuantentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan.

Tujuan mempelajari bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah adalah menjadikan siswa mampu menemukan suatu cara penyelesaian dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari – hari karena bahasa Indonesia tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari – hari. Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan pada setiap sekolah tentu berbeda – beda tergantung dari guru dan fasilitas yang ada di sekolah tersebut. Kreativitas guru disini sangat di perlukan untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang terpenting yang tidak dapat dilepaskan dalam proses pembelajaran karena dengan menggunakan strategi yang tepat dapat memaksimalkan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu kunci keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterlibatan penuh siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan analisis hasil belajar dari 5 orang siswa dapat diketahui nilai rata-rata siswa adalah 86 dikarenakan siswa yang mendapat nilai di atas KKM hanya mencapai 80 % yaitu 4 siswa dan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM sebanyak 1 siswa dengan presentase 20%. Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 62,5. Dari hasil analisis yang di dapat maka perlu melakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode SAS

METODE

Metode Pembelajaran Struktural Analitik Sintetik (SAS) a). Pengertian metode Metode (method), secara harfiah berarti cara. Metode atau metodik berasal dari bahasa Yunani, metha (melalui atau melewati), dan hodos (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sanjaya (2020:147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang yang disusun tercapai secara optimal. Secara singkat, metode dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuannya. Misalnya dalam pelajaran bahasa Indonesia dalam pelajaran membaca permulaan kelas I dengan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). 8 b). Pengertian Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Metode SAS adalah pembelajaran membaca permulaan menggunakan proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf/fonem itu kemudian dilanjutkan dengan proses sintetik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa berdasarkan hasil belajar yang dicapainya. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Belajar pada hakekatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk. Seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek – aspek yang ada pada individu yang belajar (Bloom and Reenen 2013)

Makna hasil belajar perubahan – perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan diatas dipertegas lagi oleh (Mas 2020) yang menyatakan hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan belajar siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang di peroleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut (Septiani 2017) untuk mengetahui apakah hasil belajar yang di capai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar mencakup segala hal yang dipelajari disekolah, baik itu menyangkut

pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif maupun psikomotorik yang kemudian lebih dikenal dengan Taksonomi Bloom. 6

Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor itu sangat mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar a.) Faktor Internal Faktor Internal adalah faktor – faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor – Faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis b) Faktor Eksternal Faktor Eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar siswa, dibutuhkan indikator atau patokan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Bloom dan kawan-kawan menganalisis kompetensi hasil belajar kedalam aspek memiliki tingkat yang berbeda – beda . Setiap aspek tersebut dihubungkan dengan dua atau lebih proses kognitif (Tampubolon and Erina 2020)

Pada ranah kognitif terdapat 6 jenjang proses berpikir, yang tersusun mulai dari kemampuan yang paling rendah (lower order thinking) hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking) Suryono dan Hariyanto (2012:166-167). Yang termasuk ke dalam lower order thinking adalah pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Sedangkan yang termasuk ke dalam higher order thinking adalah analisis, sintesis dan evaluasi. Kata Kerja Operasional (KKO) menurut Kunanda (2013:171) yang dapat digunakan dalam menyusun instrumen untuk aspek kompetensi kognitif atau pengetahuan.

Bahasa Indonesia dalam kemajuan ilmu pengetahuan yaitu sebagai pendukung untuk kepentingan pembangunan nasional. Selain itu, bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai wahana transmisi ilmu pengetahuan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi di dunia luar. Menurut Hasan Alwi, (2002:88) bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berintegrasi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik. Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Resmi, dkk (2006:49) merupakan sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa lisan maupun tulis.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI Secara umum fungsi dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai sarana: a). Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; b.) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; c). Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar pada hakekatnya adalah mengajarkan anak agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Metode Pembelajaran Struktural Analitik Sintetik (SAS) a). Pengertian metode Metode (method), secara harfiah berarti cara. Metode atau metodik berasal dari bahasa Yunani, metha (melalui atau melewati), dan hodos (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sanjaya (2020:147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal. Secara singkat, metode dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuannya. Misalnya dalam pelajaran bahasa Indonesia dalam pelajaran membaca permulaan kelas I dengan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). 8 b). Pengertian Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Metode

SAS adalah pembelajaran membaca permulaan menggunakan proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf/fonem itu kemudian dilanjutkan dengan proses sintetik.

Menurut Saputra (2012), metode SAS adalah suatu cara untuk mengajarkan membaca permulaan pada siswa dengan menampilkan suatu kalimat utuh yang kemudian yang kemudian diurai menjadi kata hingga menjadi huruf-huruf yang berdiri sendiri dan menggabungkannya kembali menjadi kalimat yang utuh. Menurut Aifin (2008), langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) adalah sebagai berikut: 1). Membaca permulaan tanpa buku, langkah-langkah dalam pembelajaran membaca permulaan tanpa buku adalah sebagai berikut: a) Merkam bahasa siswa. Pada saat masuk pembelajaran, guru menulis kata-kata sebagai bahan pelajaran dalam pembelajaran membaca permulaan agar siswa tidak mengalami kesulitan. b) Menampilkan gambar sambil bercerita. c) Membaca gambar dengan kartu kalimat. Pada saat membaca gambar dan tulisan, proses struktural (S), analitik (A), sintetik (S) adalah siswa dapat membaca kalimat, kemudian mengurai kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Contoh : ini bola, Ini - bola i - ni bo - la, i - n - i b - o - l - a

2). Membaca permulaan dengan buku, langkah-langkah membaca permulaan dengan menggunakan buku adalah sebagai berikut: a) Siswa diberi buku paket yang sama dan diberi kesempatan untuk melihat buku tersebut. 9 b). Siswa diberi penjelasan mengenai buku tersebut. c). Siswa diajak untuk memusatkan pada salah satu teks / bacaan yang terdapat pada halaman tertentu. d) Jika bacaan disertai dengan gambar, sebaiknya terlebih dahulu guru bercerita tentang gambar yang dimaksud. e) Guru dapat mengawali pembelajaran dengan memberkan contoh membaca pola kalimat dengan lafal dan intonasi yang benar.

Kelebihan dan Kekurangan Metode SAS Setiap metode pembelajaran umumnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing – masing, begitu juga dengan pembelajaran membaca permulaan menggunakan Struktural Analitik dan Sintetik (SAS). Menurut Nisa (2018), kelebihan dan kekurangan metode SAS adalah sebagai berikut: 1). Kelebihan metode SAS Kelebihan atau keunggulan pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS yaitu : a) Memenuhi tuntutan jiwa peserta didik yang memiliki sifat melik (ingin tahu) terhadap sesuatu yang ada diluar dirinya. b) Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa peserta didik yang selaras dengan situasi lingkungannya. c) Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa, peserta didik dapat lebih mudah mengikuti prosedur pembelajaran dan dengan cepat dapat menguasai keterampilan membaca pada kesempatan berikutnya. d) Berdasarkan landasan linguistik, metode ini menolong peserta didik untuk menguasai bacaan dengan lancar e) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri), anak mengenal dan memahami sesuai berdasarkan hasil temuannya sendiri. 2). Kekurangan Metode SAS. Kekurangan atau kelemahan pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS yaitu : a) Anak cenderung menghafal bacaan tanpa melihat detail bacaan tersebut dalam bentuk kata atau huruf. 10 b) Penggunaan metode SAS mempunyai kesan bahwa guru harus kreatif dan trampil serta sabar. c) Banyak sarana yang harus di persiapkan untuk pelaksanaan metode ini, yang bagi sekolah – sekolah tertentu dirasakan sangat sukar. 1

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada siswa kelas I UPTD SD Negeri 03 Batuhampar Kecamatan Akabiluru. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif. Desain dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 2 siklus . Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I UPTD SD Negeri 03 Batuhampar kecamatan Akabiluru, sebanyak 5 siswa yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes membaca, observasi, dan metode dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan data kualitatif dengan menggunakan model alur. Indikator keberhasilan siswa ditandai dengan meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan nilai rata-rata 70 dan ketuntasan siswa mencapai 75%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan

menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dapat meningkatkan kualitas proses dan kemampuan membaca permulaan siswa. Meningkatnya kualitas proses pembelajaran ditandai dengan meningkatnya keaktifan dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa pada kondisi awal sebesar 61,9. Nilai rata-rata pada siklus 1 meningkat 10,2 (kondisi awal 61,9 menjadi 72,1) dan pada siklus 2 meningkat 21,9 (kondisi awal menjadi 83,8). Kata kunci : kemampuan membaca permulaan, metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

SIMPULAN

Berdasarkan kajian atas hasil penelitian dan pembahasan, penelitian merumuskan kesimpulan sebagai berikut : 1) Untuk mengajar dengan baik guru perlu menganalisis permasalahan yang dialami siswa, menganalisis permasalahan yang dialami siswa, , membuat perencanaan dengan baik dan matang, serta melaksanakan sesuai perencanaan. 2) Guru dan anak melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. 3) Keterampilan yang didapat dari menerapkan metode SAS dan menggunakan media kartu huruf ini anak lebih kreatif dalam mengenal huruf dan membedakannya. 4) Apabila kita mau bekerja keras, disiplin, pantang menyerah maka akan membuahkan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Nicholas, and John Van Reenen. 2013. "Pembelajaran Metode SAS." *internationa journal*: 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Mas, Asrianty. 2020. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 5(1): 9–20.
- Septiani, Nurul Wahyu. 2017. "Jurnal Hasil Belajar." *Journal for Lesson and Learning Studies*: 1–14.
- Tampubolon, Rameyanti, and Richie Erina. 2020. "Pengaruh Model Kooperatif Berbantuan Media Video Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Sma Swasta Gajah Mada Medan T . P." 3: 15–21.